

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ الْعَزِيزُ الْعَلَامُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدًا خَيْرَ الْأَنْبِيَاءِ. اللَّهُمَّ فَصِّلْ  
وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَمْلَأُ الْأَكْوَانَ مِنْ يَوْمِنَا هَذَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامِ، وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ  
اللَّهُ إِلَيْهِ الْقُرْآنَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ. أَمَّا بَعْدُ

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيَنِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ. فَقَدْ قَارَ الْمُتَّقُونَ.

وَقَالَ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ، إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Beberapa hari yang lalu kita dikejutkan dengan pelaku teror, baik di Gereja Katedral Makassar maupun di Mabes Polri, faktor utamanya adalah dipicu karena paham keagamaan yang intoleran. Setidaknya ada dua surat dan ayat dalam al-Qur'an serta hadis Nabi Muhammad SAW yang kerap disalahtafsirkan lalu menjadi pembenar untuk bersikap radikal hingga melakukan aksi terorisme. Kedua surat dimaksud menurut mantan Ketua Mantiqi III Jamaah Islamiah, Nasir Abas adalah Al-Baqarah ayat 191 dan Al-Maidah ayat 44. Ayat 191 secara garis besar mengajarkan kepada kaum Muslim untuk memerangi, mengusir, bahkan bila perlu membunuh kaum kafir di mana saja yang bisa dijumpai. Tapi konteks ayat tersebut adalah ketika dalam kondisi peperangan yang prinsipnya, "Membunuh atau dibunuh". "Ayat dalam surat itu Allah SWT mengajarkan kepada kaum muslim agar dalam peperangan jangan gamang. Jangan hanya diam, berpangku tangan. Tapi kejarlah musuh,". Celakanya, dia melanjutkan, oleh kelompok orang-orang tertentu karena hanya membaca terjemahan lalu menganggap Indonesia ini medan perang. Pemerintah, presiden, tentara, polisi, dan orang nonmuslim dianggap musuh.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Al-Baqarah ayat 191

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ  
عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقْتَلُوا فِيهِ فَإِنْ قَتَلْتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ - ١٩١

Artinya:

Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perang dengan mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir.

Berdasarkan tafsir jalalain: Jika mereka memerangi kamu) di sana, (maka bunuhlah mereka). sedangkan tafsir al-misbah quraish shihab: Jika mereka menyerang kalian, maka perangilah mereka. Dengan karunia Allah, kalian akan mendapat kemenangan. Demikianlah balasan yang menimpa orang-orang kafir: mereka akan diperlakukan seimbang dengan perlakuan mereka terhadap orang lain.

Ini ditambah dengan hadis Rasulullah yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, bahwa "Aku diutus, diperintahkan untuk membunuh manusia sampai mereka bersyahadat." Sepintas bunyi hadis tersebut menggambarkan sosok Nabi Muhammad yang sadis. Ingin menyiarkan Islam lewat peperangan dan darah. Padahal yang dimaksud di situ adalah hanya berlaku kepada orang-orang musyrik yang memerangi umat Islam, bukan semua orang musyrik. Sebab ada beberapa hadits lain Rasulullah justru melarang untuk memerangi perempuan, anak kecil, pendeta, dan orang-orang yang lemah. Ada juga hadits lain yang menyatakan, "Aku diutus di muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak"

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Kesalahkaprahan juga berlaku dalam memaknai surat Al-Maidah ayat 44 yang berbunyi, "Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir". Akibatnya, semua nonmuslim dianggap musuh. Bahkan Presiden pun dianggap kafir karena dianggap tak menegakkan hukum Islam. "Orang muslim yang berbeda dengan dirinya pun dianggap kafir. Inilah paham takfiri, mudah mengkafirkan orang lain. tapi ini bukan hal baru, sudah ada sejak Nabi Muhammad wafat,".

Al-Maidah ayat 44.

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ  
وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ - ٤٥

Artinya:

Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.

Bahwa pemahaman keagamaan yang cenderung intoleran telah menjadi bahan baku dari tindakan radikalisme, ekstremisme, dan terorisme. Karena itu, seluruh masyarakat diminta untuk waspada terhadap pemahaman keagamaan yang mengajarkan intoleransi atau ajaran kebencian kepada orang lain. “Tentu kita harus mewaspadai. Masyarakat juga harus diyakinkan bahwa jangan sampai percaya terhadap tokoh agama yang mengajarkan kebencian kepada orang lain karena agama tidak mengajarkan kebencian pada orang lain,”

Pelaku teror di Makassar dan Mabes Polri itu merupakan generasi milenial yang banyak menghabiskan waktu di media sosial. Ia meyakini, kedua pelaku teror tersebut telah terpapar pemahaman intoleran melalui kanal-kanal yang tersedia di berbagai platform media sosial. “Kalau kita mau jujur (pelaku teror) ini adalah generasi milenial. Artinya, kita tahu bahwa generasi milenial itu adalah generasi yang waktunya banyak dihabiskan di media sosial.

Dalam literatur Islam, paling tidak dikenal 5 kitab tafsir Al-Quran yang cukup berpengaruh. Yakni, Tafsir Al-Thabari, Tafsir Al-Qurtuby, Tafsir Al-Jalalain, Tafsir As-Suyuthi. Untuk menjadi mufasir, seseorang harus menguasai banyak cabang keilmuan lain seperti lughat atau filologi, nahwu (tata bahasa), sharaf (morfologi), isytiqaq (akar kata), ma’ani (struktur kata), balaghah (kesastraan), qiraat (teknik membaca), ushul fiqh (kaidah hukum), asbabun nuzul (latar belakang turunnya ayat), nasikh mansukh (proses pembaruan hukum), dan sebagainya.

Tafsir Al-Qur’an pertama yang lahir dari kecerdasan ulama Indonesia - berjudul Turjuman Al-Mustafid. Buku ini ditulis ulama terkenal bernama Syaikh Abd Al-Rauf As-Sinkili yang berasal dari Aceh. Tafsir Faidl Al-Rahman yang ditulis Syekh Soleh Darat Semarang, dan Tafsir Marah Labid atau yang lebih dikenal dengan Tafsir Munir karya Syekh Nawawi Al-Bantani asal Banten, Al-Ibriz karya KH Bisri Musthofa, Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dari Sumatra Barat dan Tafsir Al-Mishbah karya Profesor M. Quraish Shihab.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَذِكْرِ الْحَكِيمِ. إِنَّهُ تَعَالَى جَوَادٌ  
كَرِيمٌ مَلِكٌ بَرٌّ رَوْوْفٌ رَحِيمٌ

## Khutbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَإِمْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا

أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ وَأَنْتَهُوا عَمَّا نَهَى وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ نَدَا فِيهِ  
بِنَفْسِهِ وَتَنَبَّى بِمَلَأَ بَيْتَهُ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ  
آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَتِكَ الْمُقَرَّبِينَ وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي  
بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلَى وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ الْيَوْمِ  
الدِّينِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءُ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ أَعِزِّ  
الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِيَّةَ وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ  
الدِّينَ وَاخْذَلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَأَعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَيَّ يَوْمَ الدِّينِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ  
عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمَحَنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمَحَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنَّا بَلَدَنَا  
أَنْدُونِيْسِيَا خَاصَّةً وَسَائِرَ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً  
وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ  
الْخَاسِرِينَ. عِبَادَ اللَّهِ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ